

PENGARUH SOLVABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

THE EFFECT OF LEVERAGE, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND INDEPENDENT COMMISSIONERS ON RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studies on Insurance Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange on 2015-2019)

Firsya Ramarizqa Pravandinda¹, Dr. Majidah, S.E., M.Si.²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹firsvarp@student.telkomuniversity.ac.id, ²Majidah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pengungkapan manajemen risiko adalah informasi yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan kondisi risiko dan pengelolaannya. Pengungkapan manajemen risiko merupakan upaya perusahaan untuk menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini terdiri dari 52 sampel dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Metode yang digunakan ialah metode analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Secara parsial, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata kunci: Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisi Independen, dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Abstract

Risk management disclosure is an information prepared by a company to disclose the conditions of their risks and how they manage them. Disclosure of risk management is a company effort to explain to the users of the annual report, so that it can be taken into consideration in making decisions.

This study aims to determine the effect of leverage, institutional ownership, and independent commissioners on risk management disclosure in insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2015-2019. This study consisted of 52 samples using purposive sampling technique. The method used is a simple linear regression analysis method.

The results showed that leverage, institutional ownership, and independent commissioners had a simultaneous effect on risk management disclosure. Partially, leverage has a negative effect on risk management disclosure. Meanwhile, institutional ownership and independent commissioners have no effect on risk management disclosure.

Keywords: *Leverage, Institutional Ownership, Independent Commissioners, and Risk Management Disclosure*

1. Pendahuluan

Perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis tidak luput dari risiko. Adanya manajemen risiko merupakan bentuk antisipasi perusahaan agar usahanya tidak terganggu akibat terjadinya suatu kejadian yang mungkin dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar. Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko di perusahaan penting dilakukan untuk mengatasi kejadian yang berpotensi menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan (Kasidi, 2010). Perusahaan asuransi yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat untuk memindahkan potensi risiko yang ada pada individu atau kelompok yang memiliki risiko besar akibat dari aktivitas usahanya.

Pada tahun 2019 muncul kasus kecurangan yang dilakukan perusahaan asuransi Jiwasraya yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat membayar polis nasabah yang bernilai triliunan rupiah (Rahma, 2019).

Meskipun Jiwasraya bukan merupakan perusahaan publik, tetapi kasus Jiwasraya dimungkinkan terjadi pada perusahaan asuransi yang *go public* dan berpotensi klaim nasabah tidak dapat dicairkan. Kasus gagal bayar tersebut berhubungan erat dengan manajemen risiko. Tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan asuransi yang *go public* periode 2015-2019 menunjukkan masih terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan rendah. Beberapa hal yang mengakibatkan tingkat pengungkapan manajemen risiko rendah dapat berupa risiko yang diungkap terlalu sederhana, kurangnya informasi mengenai komitmen perusahaan dalam menjalankan manajemen risiko, tidak adanya kerangka kerja manajemen risiko, dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap risiko perusahaan seperti perubahan kebijakan, operasi, serta peraturan dan perundang-undangan (Kristianus, 2020).

2. Dasar Teori dan Metode Penelitian

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan risiko dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola risikonya kepada pengguna laporan tahunan untuk pengambilan keputusan. Perusahaan melakukan pengungkapan risiko untuk terhindar dari terjadinya asimetri informasi. Pengungkapan risiko dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara menjembatani asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham (Asmoro, Majidah, & Mahardika, 2016). Pengungkapan manajemen risiko tidak lepas dari standar yang mengaturnya yaitu, *Committee of Sponsoring Organization of Treadway Commission (COSO)* dan *The International Organization for Standardization (ISO) 31000*. Hopkin (2017) menjelaskan, pada standar manajemen risiko COSO, kerangka kerja manajemen risiko tidak hanya rangkaian aktivitas di mana satu komponen memengaruhi komponen berikutnya saja, tetapi proses tersebut dilakukan secara berulang dan akan memengaruhi pada semua komponen, dan standar ini menekankan pengendalian internal dalam pengelolaan risiko. Sedangkan ISO 31000 memaparkan kerangka kerja dan proses manajemen risiko secara terpisah dan menyatakan bahwa pertimbangan harus diberikan pada konteks internal, eksternal, serta konteks manajemen risiko ketika melakukan aktivitas manajemen risiko (Borghesi & Gaudenzi, 2013). Pada penelitian ini, standar yang digunakan untuk pengungkapan manajemen risiko adalah ISO 31000:2009 karena implementasi yang digunakan mendetail dan menyeluruh pada prinsip, maka dari itu diharapkan dapat untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dapat diukur melalui rumus:

(1)

H1 : Solvabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.1.2 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur besarnya beban hutang yang dimiliki perusahaan dalam pemenuhan aset (Septiana, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yunifa & Juliarto (2017) oleh perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi tentang risiko lebih banyak. Tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi diukur menggunakan *Risk Based Capital (RBC)*. *Risk Based Capital (RBC)* merupakan tingkatan minimum solvabilitas yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi maupun reasuransi, yaitu sejumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup kemungkinan risiko kerugian yang akan timbul yang disebabkan oleh deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban perusahaan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2011). Risk based capital ini diatur pemerintah untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan batas minimal 120%. Untuk menghitung solvabilitas menggunakan rumus sebagai berikut:

(2)

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan insitusional membuat pengawasan menjadi lebih tinggi karena dapat menjalankan fungsi monitoring di perusahaan yang efektif terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan (Rahayu & Rusliati, 2019). Pemegang saham institusional berperan dalam permodalan di perusahaan yang mendorong perusahaan untuk bekerja secara efektif. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

(3)

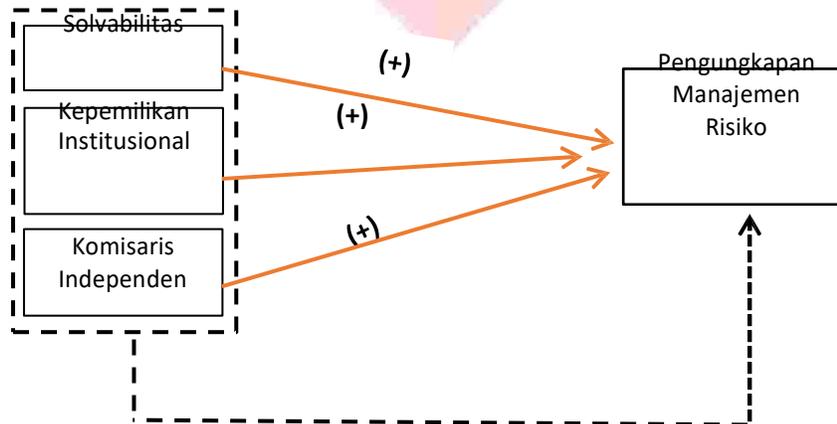
H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.1.4 Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berdiri sendiri dan tidak berkaitan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi komisaris independen diukur dengan rumus:

$$\text{Rumus} \quad (4)$$

H4 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Keterangan:
 —————> :Pengaruh secara parsial
 - - - - -> :Pengaruh secara simultan

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana. Populasi penelitiannya yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019, teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, 2) Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2015-2019. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang diteliti ada sebanyak 12 perusahaan, dengan periode lima tahun penelitian, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel. Namun jumlah perusahaan berkurang sebanyak 8 perusahaan karena mengalami *outlier*, sehingga jumlah sampel menjadi 52 sampel data observasi. Berikut merupakan persamaan analisis regresi linier sederhana:

$$(5)$$

Keterangan:
 Y = Pengungkapan manajemen risiko
 a = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 X_{1it} = Solvabilitas
 X_{2it} = Kepemilikan institusional
 X_{3it} = Komisaris independen

e = Error term

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RMD (Y)	52	,600	,960	,84923	,086633
Solvabilitas (X1)	52	1,200	68,850	7,85736	15,006544
Kepemilikan Institusional (X2)	52	,224	,964	,67823	,207487
Komisaris Independen (X3)	52	,250	,750	,54922	,136247
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Output SPSS 23 (Data yang telah diolah, 2020)

Tabel 1 yang menunjukkan data hasil statistik deskriptif pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pada tabel di atas hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* pada RMD (Y), kepemilikan institusional (X2) dan komisaris independen (X3) lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data-data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok. Sedangkan nilai mean solvabilitas (X1) lebih kecil daripada standar deviasinya yang berarti data-data tersebut bervariasi atau data tersebut tidak berkelompok, artinya besaran kemampuan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya untuk menyelesaikan kewajibannya berbeda-beda.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan berdasarkan teorema limit pusat. Teori limit pusat menyatakan jika jumlah data cukup besar ($n > 30$), maka diasumsikan tidak terdapat penyimpangan normalitas (Susanti, Sukmawaty, & Salam, 2019).

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS 23.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

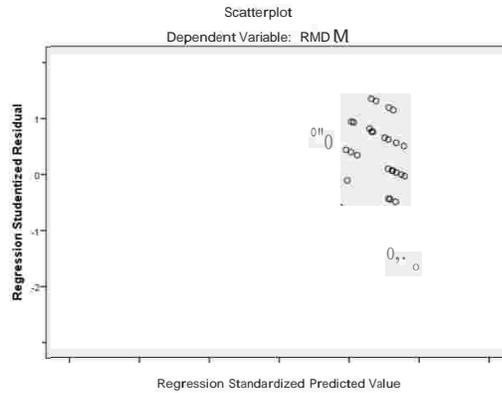
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		—
Solvabilitas (X1)	,987	1,013
Kepemilikan Institusional (X2)	,982	1,018
Komisaris Independen (X3)	,975	1,026

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* semua variabel independen melebihi 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dari itu tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan bantuan



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Gambar 2 diketahui bahwa tidak adanya heteroskedastisitas, karena titik-titik menyebar di atas, di bawah, dan di sekitar angka 0 serta tidak membentuk pola.

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut hasil koefisien determinasi.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,489 ^a	,239	,191	,077914	1,101	

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,191 atau 19,1%. Nilai tersebut berarti variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari solvabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko sebesar 19,1%. Sedangkan sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang berasal dari luar variabel penelitian.

3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berikut hasil uji signifikansi simultan atau uji F.

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,091	3	,030	5,018	,004 ^b
	Residual	,291	48	,006		
	Total	,383	51			

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa H₁ diterima dan variabel independen yaitu solvabilitas, kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko.

3.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Berikut merupakan hasil regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 23.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,883	,062		14,236	,000
	Solvabilitas (X1)	-.003	,001	-.447	-3,526	,001
	Kepemilikan Institusional (X2)	,068	,053	,163	1,285	,205
	Komisaris Independen (X3)	-,109	,081	-,172	-1,345	,185

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan tabel 5 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis regresi secara parsial dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta (β) sebesar 0,883 yang berarti jika variabel independen pada penelitian ini (solvabilitas, kepemilikan institusional dan komisaris independen) bernilai sama dengan 0 atau konstan, maka pengungkapan manajemen risiko adalah sebesar 0,883 atau 88,3%. Hal ini menunjukkan tanpa faktor lain perusahaan sudah mengungkapkan risiko dengan baik yaitu tingkat pengungkapan sebesar 88,3%.
2. Koefisien regresi solvabilitas sebesar -0,003 yaitu pengungkapan manajemen risiko akan menurun sebesar 0,3% jika solvabilitas mengalami kenaikan satu satuan, lalu diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, menunjukkan bahwa solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada penelitian ini.
3. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,068 yang menyatakan pengungkapan manajemen risiko akan meningkat sebesar 6,8% jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan satu satuan, lalu diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,205 > 0,05$, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada penelitian ini.
4. Koefisien regresi komisaris independen sebesar -0,109 yang berarti pengungkapan manajemen risiko akan menurun 10,9% jika komisaris independen mengalami kenaikan satu satuan, lalu diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,185 > 0,05$, menunjukkan bahwa komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada penelitian ini.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 5 didapatkan H_2 ditolak karena solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yunifa & Juliarto (2017) yang menyatakan solvabilitas memiliki pengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Hussainey (2017) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan manajemen risiko sejalan dengan penelitian ini. Hal tersebut terjadi karena perusahaan asuransi dengan solvabilitas tinggi memiliki risiko yang tinggi dalam memenuhi kewajiban serta kecukupan dukungan dana untuk mengantisipasi risiko yang terdapat di perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengungkapkan manajemen risiko lebih sedikit agar informasi yang disajikan terlihat baik dan menarik untuk pengguna laporan tahunan.

3.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial didapatkan H_3 ditolak karena kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardana & Syafruddin (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Ini artinya pemegang saham institusional sebagai alat kontrol kurang berperan dalam menjalankan fungsi pengawasannya untuk mendorong pengungkapan manajemen risiko yang lebih banyak.

3.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat dikatakan bahwa H_4 ditolak karena komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspawardani & Juliarto, (2019) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut menunjukkan komisaris independen tidak memiliki keterkaitan untuk pengawasan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Komisaris independen kurang memiliki pengaruh sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dan monitoring perusahaan dalam pengelolaan dan pengungkapan risiko yang terdapat di perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pengujian secara simultan menunjukkan solvabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- b. Berdasarkan pengujian secara parsial, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Referensi

- Aryani, D., & Hussainey, K. (2017). The Determinants of Risk Disclosure in the Indonesian Non-listed Banks. *International Journal of Trade and Global Markets Vol. 10 Issue 1*, 58-66.
- Asmoro, A. S., Majidah, & Mahardika, D. P. (2016). Analisis Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks IDX30 di BEI Periode 2012-2014). *e-Proceeding of Management Vol.3, No.3 ISSN: 2355-9357*, 3409.
- Borghesi, A., & Gaudenzi, B. (2013). *Risk Management How to Assess, Transfer and Communicate Critical Risks*. Milan: Springer.
- Hardana, H., & Syafruddin, M. (2019). Analisis Pengungkapan Manajemen Risiko (Bukti Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 8 No. 2*, 1-15.
- Hopkin, P. (2017). *Fundamentals of Risk Management Fourth Edition*. London: Kogan Page.
- Kasidi. (2010). *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: PER-09/BL/2011*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: PER-09/BL/2011*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Kristianus, A. (2020, Januari 7). *BPK: Perbaikan Manajemen Risiko Bisa Cegah Kasus Jiwasraya Terulang*. Retrieved Juni 16, 2020, from Investor Daily Indonesia: <https://investor.id/finance/bpk-perbaikan-manajemen-risiko-bisa-cegah-kasus-jiwasraya-terulang>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2016, Desember 28). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Retrieved Januari 9, 2020, from Otoritas Jasa Keuangan.
- Puspawardani, M., & Juliarto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Diponegoro Vol. 8 No. 4 ISSN: 2337-3806*.
- Rahayu, D., & Rusliati, E. (2019). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Volume 11 No. 1*, 41-47.
- Rahma, A. (2019, Desember 28). *Kronologi Masalah Jiwasraya Versi OJK*. Retrieved Juli 8, 2020, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4143520/kronologi-masalah-jiwasraya-versi-ojk>
- Septiana, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Pemahaman Dasar dan Analisis Kritis Laporan Keuangan)*. Duta Media Publishing.
- Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset dan Equity Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen Volume 1 No. 1*, 41-63.
- Susanti, D. S., Sukmawaty, Y., & Salam, N. (2019). *Analisis Regresi dan Korelasi*. Purwokerto: IRDH.
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6 No.3*, 1-12.